

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan investasi bagi masa depan, sehingga kualitas anak akan menentukan kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa usia dini. Berdasarkan UUD 1945 mengamanatkan bahwa,

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (pasal 28b ayat 2).

Amanat tersebut diwujudkan dalam bentuk komitmen pemerintah untuk mengupayakan peningkatan kualitas, kesejahteraan dan perlindungan bagi anak, terutama anak usia dini, yang penyelenggaraannya memerlukan peran aktif dari keluarga dan masyarakat. Pemenuhan hak anak usia dini tersebut perlu dilakukan secara holistik integratif, sehingga diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang berkualitas. Dalam menuntaskan tugas perkembangannya seorang individu, setiap individu harus tuntas tugas perkembangannya meliputi perkembangan kognitif, psikomotor, afektif dan terutama perkembangan bahasa anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan yaitu bahasa lisan. Menurut Hurlock (1978:175) menjelaskan bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pada seseorang dengan tatanan kata yang mudah dimengerti. Maka dari itu untuk dapat

menyampaikan maksud dengan jelas, penggunaan bahasa yang benar sangat penting.

Bahasa pada anak, bahasa terus berkembang sejak anak berusia sedini mungkin. Anak belajar bahasa dimulai dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang yang ada disekitarnya. Santrock (2002:189) memaparkan beberapa faktor lain juga berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya perkembangan bahasa pada anak. Kemampuan perkembangan bahasa pada setiap anak pasti tidak sama atau berbeda-beda. Stimulus untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini pun perlu dilakukan agar perkembangan bahasa anak bisa baik dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya. Bahasa adalah alat komunikasi yang utama bagi manusia, dengan bahasa manusia dapat berhubungan satu dengan yang lain, dengan bahasa pula seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendaknya kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor dan psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak, sehingga ketika anak mengalami gangguan bahasa maka akan berpengaruh pada ketuntasan perkembangan psikologis. Perkembangan bahasa anak juga sangat berpengaruh oleh keterlambatan bicara anak, sehingga ketika anak tidak tuntas kemampuan berbicaranya atau mengalami *speech delay* maka kemungkinan besar akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak. Gangguan bahasa anak

dikarenakan adanya keterlambatan bicara anak biasanya berupa kesulitan artikulasi (pelafalan), fonasi (suara) dan sistem respirasi (pernapasan).

Menurut Roger Brown (dalam Santrock 2002:185) memaparkan bahwa adanya gangguan bahasa pada anak mengakibatkan mereka mengalami problem psikologis yang disebabkan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan atau kehendak. Mereka biasanya mudah tersinggung, tidak memberikan perhatian yang lama terhadap sesuatu, merasa terasing dari keluarga dan teman-teman. Menurut Hurlock (1978: 194-195), definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara, diantaranya seperti yang telah dikemukakan oleh Campbell dkk (2003), yang mencoba mengungkap faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Hasil penelitiannya mengungkap bahwasanya yang mempunyai rasio terbesar dalam mempengaruhi dari keterlambatan bicara adalah mengenai jenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu (ibu yang tidak dapat menyelesaikan SMA), dan juga dampak dari permasalahan genetik yang dibawa orang tua. Hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis yang ada didalam diri anak, karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada

anak tersebut maka penelitian ini berusaha menggambarkan apa saja yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak.

Anak mengalami keterlambatan bicara 50% akan mengejar keterlambatan tersebut pada umur tiga tahun dan bila keterlambatan bicara hanya disebabkan oleh keterlambatan perkembangan (*maturational delay*), prognosinya cukup baik. Diagnosis keterlambatan bicara seringkali belum ditegakkan pada umur 2-3 tahun akibat dari adanya pandangan seperti diatas (Pusponegoro, 2010).

Menurut Milestones, 2007 (dalam Handayani 2007) Gejala keterlambatan bicara pada usia 3-4 tahun ditunjukkan dengan anak tidak memahami perintah, tidak mengucapkan paling sedikit 200 kata, tidak mampu menyebutkan keinginannya dan mengulang kalimat sebagai respon dari pertanyaan, anak juga sudah harus memahami 4 kata, mengenal empat warna dan seluruh pembicaraannya dapat di mengerti oleh orang terdekatnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan fakta bahwa di Full Heart Center terdapat anak yang belum mampu melaksanakan kriteria-kriteria di atas sehingga dapat dipastikan anak mengalami keterlambatan berbicara yang mengganggu perkembangan bahasa anak.

Sehingga diperlukan sebuah solusi untuk membantu menuntaskan perkembangan bahasa anak yang mengalami *speech delay*, salah satu solusi yang digunakan adalah menggunakan terapi wicara. Menurut Sardjono dalam (Handayani, 2007) terapi wicara merupakan pengobatan atau penyembuhan hal-hal yang ada kekurangan atau kesalahan yang berkaitan pengekspresian ide-ide atau fikiran, mengucapkan bunyi atau suara yang mempunyai arti sebagai hasil

penglihatan, pendengaran pengalaman melalui gerakan-gerakan mulut, bibir serta organ bicara lain yang merupakan objek belajar serta menarik perhatian.

Terapi wicara diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1971 dengan diselenggarakan kursus *Speech Corection* A dan B . Pada tahun 1973 kursus ini ditingkatkan menjadi 3 tahun pembelajaran *Speech Corection* dengan berjalannya waktu terapi wicara menjadi sebuah jurusan di akademi rehabilitasi medik. Dalam pelaksanaan terapi ini juga disesuaikan dengan kondisi anak tersebut yaitu “*one on one*” satu terapis satu anak. Melalui bimbingan rutin metode terapi yang benar dan dengan kesabaran yang ada pada diri orangtua, keluarga, serta para terapis, diharapkan akan tercapai hasil yang optimal untuk meningkatkan kemampuan anak, sehingga anak dapat mengekspresikan diri, pikiran dan ide-ide mereka. Sehingga tujuan dari terapi wicara ini dapat tercapai yaitu meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara terutama produksi bahasa dengan cara bagaimana anak dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dalam bentuk kata-kata serta perluasan penguasaan bahasa.

Adapun metode pelaksanaan terapi wicara metode babbling yaitu anak diminta mengoceh atau mengucapkan bunyi-bunyi secara random, metode imitasi yaitu anak menirukan bunyi suku-suku kata yang diucapkan terapis (Sardjono 2007). Melalui latihan bunyi-bunyi diharapkan anak dapat mengucapkan dengan jelas kata yang dicontohkan, Sedangkan untuk latihan yang akan diprogramkan untuk anak meliputi latihan *Breathing Exercise*, Latihan Artikulasi, Latihan Bahasa, Latihan Phonasi.

Anak mengalami keterlambatan berbicara dapat mengganggu perkembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak. Pada usia yang seharusnya anak sudah melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, ketidakmampuan berkomunikasi ini akan mengganggu perkembangan anak, sehingga perlu sebuah terapi untuk menuntaskan permasalahan yang dialami anak. Dalam pemberian terapi yang digunakan adalah terapi wicara, dimana anak dilatih mengucapkan kata-kata dengan jelas agar dapat merangkai sebuah kalimat dan dapat menyampaikan pesan secara verbal sesuai dengan keinginannya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang implementasi terapi wicara terhadap anak dengan gangguan *speech delay* pada anak usia 4 tahun. Maka dari itu penulis ingin mengadakan penelitian di Full Heart Center Surabaya yang merupakan tempat terapi anak berkebutuhan khusus. Tujuan penulis memilih Full Heart Center sebagai tempat penelitian yaitu dikarenakan di tempat terapi ini sangat berbeda dengan tempat terapi yang lainnya. Waktu yang diberikan kepada subjek hingga 2 jam setiap pertemuan, terdapat pula aktifitas fisik yang berguna untuk menyalurkan energi pada anak seperti yang dijelaskan menurut teori Surplus Energi dan menyarankan para orangtua untuk mengatur pola makan dengan benar yang berfungsi untuk menstabilkan emosi anak. Herbart Spencer, mengemukakan bahwa anak bermain karena anak memiliki energi yang berlebihan. Teori ini sering dikenal dengan teori Surplus Energi yang mengatakan bahwa anak bermain (melompat, memanjat, berlari dan lain sebagainya) merupakan manifestasi dari energi yang

ada dari dalam diri anak. Bermain menurut Spencer bertujuan untuk mengisi kembali energi seseorang anak yang telah melemah.

Saat melakukan studi pendahuluan di Full Heart Center Surabaya penulis menemukan fakta bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara sangat besar pengaruhnya dengan kemampuan berbahasa anak, berpengaruh pula dengan komunikasi dan kehidupan sosial anak, kebanyakan anak lebih mudah marah dan kurang bersemangat.

Berangkat dari hal tersebut, penulis berharap dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait penuntasan perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Terapi Wicara Terhadap Anak Usia 4 Tahun Dengan *Speech Delay* di Terapi Full Heart Center Surabaya”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Apa penyebab anak mengalami *speech delay*?
2. Bagaimana implementasi terapi wicara dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yang mengalami *speech delay*?
3. Apa sajakah kesulitan yang dialami terapis dalam melaksanakan terapi wicara terhadap anak dengan gangguan *speech delay* pada anak usia 4 tahun?

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan metode, terapi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kemampuan anak sehingga potensi anak didik dapat berkembang secara lebih optimal dan terarah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh sebuah media yang efektif dalam melakukan upaya menuntaskan tugas perkembangan berbahasa anak

b. Bagi Anak Didik

Dapat terbantu untuk menuntaskan tugas perkembangan berbahasa dan mengatasi masalah *speech delay*.

c. Bagi Sekolah

Sekolah akan sangat terbantu dengan adanya penelitian ini karena sekolah mampu melakukan menyelesaikan masalah terjadinya *speech delay* yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui penyebab anak mengetahui *speech delay*
2. Mengetahui implementasi terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang mengalami *speech delay*

3. Mengetahui kesulitan yang dialami terapis dalam melaksanakan terapi wicara terhadap anak dengan gangguan *speech delay* pada anak usia 4 tahun

E. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dilaksanakan di Full Heart Center Surabaya. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan bahasa anak yang mengalami *speech delay*.

